

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam hal mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Upaya penyiapan sumber daya manusia untuk menciptakan generasi unggul harus dilakukan sejak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Sujiono, 2011: 7).

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan dan rasa tanggungjawab. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, yang mempunyai tujuan tinggi dari sekedar untuk bertahan hidup, sehingga manusia menjadi lebih terhormat dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada yang tidak berkependidikan.

Anak usia dini memiliki peran yang sangat strategis dalam proses peletakkan dasar pendidikan generasi bangsa pada masa mendatang. Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal proses pendidikan yang akan secara terstruktur dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang kelak mampu menjadi generasi yang

andal dan mampu membangun bangsanya serta memiliki harkat dan martabat yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia dini yaitu pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Taman kanak-kanak menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan di TK terdapat berbagai jenis aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran, diantaranya dengan *Multiple Intelligences* (MI) yang terdiri dari kecerdasan bahasa, logika matematika, intrapersonal, interpersonal, kinestetik, musikal, visual-spasial, naturalis dan eksistensial.

Pada anak usia dini ada beberapa aspek perkembangan yang harus di stimulasi, salah satunya perkembangan motorik halus, Anak-anak yang belum berkembang kemampuan motorik halusnya dibutuhkan banyak stimulasi agar tidak mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarnya secara fleksibel (Ikasari dalam Chepti Wulandari, 2019: 17)

Kemampuan motorik halus anak merupakan kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil pada bagian tubuh. Gerakan motorik halus ini tidak membutuhkan tenaga namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat dan lebih teliti. Pada usia 5-6 tahun koordinasi motorik halus anak semakin berkembang dengan pesat, pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan secara bersamaan (Alinimi dalam Chepti Wulandari, 2019: 17)

Hasil observasi yang di lakukan di TK Al-Ma'arif Sarolangun masih terdapat anak kelompok B kemampuan motorik halus belum optimal, 1) Anak belum mampu membuat garis, vertikal, horizontal, lengkung kiri kanan, miring kiri/kanan dan lingkaran, 2) Anak belum mampu menjiplak bentuk, 3) Anak belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, 4) Anak belum mampu melakukan gerakan

manipulative untuk menghasilkan sesuatu dengan menggunakan berbagai media, mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. anak-anak kurang tertarik dengan apa yang diperintah guru. Karena metode yang digunakan oleh guru belum menarik anak untuk mengikuti belajar, mereka sering bermain sendiri atau berbicara dengan temannya pada saat guru memberikan instruksi. Pada saat anak diajak untuk bermain dalam hal ini yang berhubungan dengan motorik halus, mereka hanya sekedar ikut-ikutan dan cenderung sesuka hatinya. Disini guru harus berperan aktif untuk membimbing anak dalam mengembangkan motorik halus agar anak dapat berkembang dan terstimulus, selain itu fasilitas belajar anak masih kurang anak hanya bermain saja dan kurang memiliki kelenturan bermain.

Namun dalam meningkatkan motorik halus siswa tidak mudah, pada penelitian ini di berikan dengan menjahit pola agar motorik halus siswa meningkat, tetapi ada kalanya para pendidik TK Al-Ma'arif Sarolangun juga menggunakan kegiatan yang aktif untuk mengasah motorik halus anak, misalnya kegiatan berjalan-jalan, anak diajak untuk berjalan bersama dengan rute yang telah ditentukan guru. Melalui kegiatan ini diharapkan anak bisa aktif bergerak dan mengikuti jalan-jalan sampai kembali ke sekolah lagi, namun dari jalan-jalan ini ada anak yang hanya melakukan jalan-jalan dengan jarak yang sangat kurang dan ada pula anak yang tidak ikut karena tidak mau kepanasan saat jalan-jalan.

Berdasarkan macam-macam kegiatan yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan motorik halus anak ini, terdapat keberagaman hasil yang dicapai. Untuk mengoptimalkan hasil belajar motorik halus diperlukan pendekatan belajar sambil melalui bermain sambil belajar. Dengan bermain anak memiliki kesempatan bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Dalam hal ini peneliti mencoba dengan menggunakan menjahit pola yang dapat melatih kemampuan anak untuk mengikuti pola yang di berikan, untuk menggunakan salah satu kemampuan dalam

mengkoordinasikan. Selain itu anak akan terlihat aktif dalam pembelajaran peningkatan motorik halus dan mempunyai minat dan motivasi untuk melakukan kegiatan menjahit pola dengan hati yang menyenangkan.

Berdasarkan keterangan diatas, maka peneliti mencari penyelesaian masalah dengan menggunakan kegiatan menjahit pola. Peneliti menggunakan kegiatan menjahit pada saat kegiatan dapat mengasah kreativitas anak untuk mengekspresikan kreativitasnya, dan tentunya menyenangkan bagi anak. Maka peneliti mengadakan penelitian berjudul “Pengaruh keterampilan menjahit pola Terhadap kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Al-Ma’arif Sarolangun”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Menjahit merupakan salah satu kegiatan kreativitas untuk anak menggunakan tangan dan berfungsi untuk melatih keterampilan motorik halus. Tujuan dari kegiatan menjahit yang lain adalah untuk meningkatkan konsentrasi anak, kemampuan logika, kemampuan motorik halus dan melatih koordinasi mata dan tangan anak, juga untuk kemampuan menulis dan meningkatkan kemampuan gerakan tangan, pergelangan tangan dan jari.
2. Perkembangan motorik halus pada penelitian ini dibatasi pada anak adanya peningkatan perkembangan otot kecil, koordinasi mata dan tangan yang berkembang dengan baik. Peningkatan dalam penguasaan motorik halus, dapat menggunakan pensil, gunting dan lain-lain. Dapat menjilplak gambar geometris memotong pada garis.
3. Anak dalam penelitian ini ialah anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ma’arif Sarolangun.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh keterampilan

menjahit pola terhadap kemampuan motorik halus Anak Kelompok B di TK Al-Ma'arif Sarolangun?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengungkapkan pengaruh keterampilan menjahit pola terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Al-Ma'arif Sarolangun.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

a. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan teoritis maupun empiris tentang pembelajaran terhadap anak, khususnya pembelajaran dibidang keterampilan menjahit pola.

b. Bagi guru

Menjadi salah satu referensi dan masukan untuk tercapainya kemampuan motorik halus melalui menjahit pola selama melakukan penelitian.

c. Bagi sekolah tempat anak belajar

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

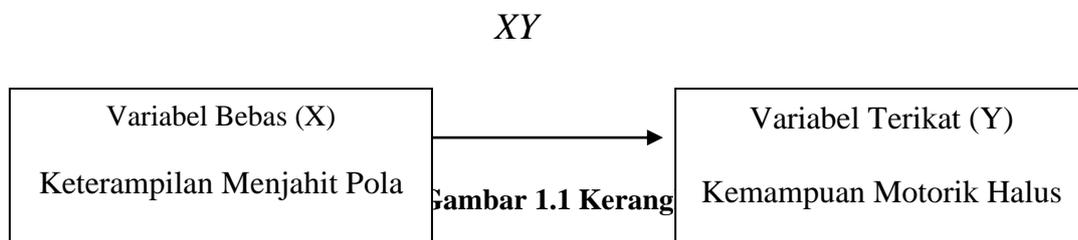
1.6 Defenisi Oprasional

1. Menjahit pola yang dimaksud dalam penelitian ini kegiatan orang dewasa yang disederhanakan dan digunakan sebagai salah satu kegiatan yang mampu mengembangkan salah satu aspek perkembangan anak terutama kecerdasan anak.
2. Kemampuan motorik halus yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, seperti keterampilan

jari jemari tangan dan gerak pergelangan tangan yang tepat, adapun indikator kemampuan motorik halus yaitu: (Nuraini, 2013: 5) 1) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri atau kanan, miring kiri atau kanan dan lingkaran. 2) Menjiplak bentuk, 3) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, 4) Melakukan gerakan manipulatif, 5) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, 6) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus

1.7 Kerangka Berfikir

Berdasarkan Pendahuluan di atas, maka dapat disusun kerangka pikir sebagai berikut:



1.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini yaitu: Terdapat pengaruh keterampilan menjahit pola terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Al-Ma'arif Sarolangun.